



Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Pemahaman Waqaf Ibtida' melalui Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu Sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan

Rahmad Nursalim¹, EE Junaedi Sastradiharja², Farizal MS³

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: rahmadnursalim2@gmail.com, edyjs1706@ptiq.ac.id,

farizalmarlius58@ptiq.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the management of Al-Qur'an learning at Al-Kautsar Islamic Boarding School, South Tangerang, and to analyze the contribution of Arabic language learning (nahwu sharaf) to the proper application of waqaf and ibtida' in the students' Qur'anic recitation. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies. The findings indicate that the management of Al-Qur'an learning at Al-Kautsar Islamic Boarding School has been implemented effectively and has a positive impact on learning outcomes, as reflected in the various achievements of students and alumni in Qur'anic recitation competitions at the provincial, national, and international levels. However, the learning planning aspect requires further improvement to optimize the quality of students' Qur'anic recitation. In addition, Arabic language learning (nahwu sharaf) has been shown to contribute significantly to students' understanding of the grammatical structure of Qur'anic verses, enabling them to apply waqaf and ibtida' accurately. This understanding plays an important role in maintaining the integrity and correctness of Qur'anic meanings and in preventing misinterpretation during recitation.

Keywords: Learning management, Al-Qur'an learning, Arabic language (nahwu sharaf), waqaf ibtida'.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan serta menganalisis kontribusi pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) terhadap ketepatan penerapan waqaf dan ibtida' dalam bacaan Al-Qur'an santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar telah berjalan dengan cukup efektif dan memberikan pengaruh positif terhadap capaian pembelajaran, yang tercermin dari berbagai prestasi santri dan alumni dalam bidang tilawah Al-Qur'an pada tingkat provinsi, nasional, hingga internasional. Meskipun demikian, aspek perencanaan pembelajaran masih memerlukan penguatan agar kualitas bacaan Al-Qur'an santri dapat ditingkatkan secara optimal. Selain itu, pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) terbukti berkontribusi signifikan terhadap pemahaman santri mengenai struktur gramatikal ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga mereka mampu menerapkan waqaf dan ibtida' secara tepat. Pemahaman tersebut berperan penting

dalam menjaga keutuhan dan ketepatan makna Al-Qur'an serta menghindari kesalahan pemakaian dalam proses pembacaan.

Kata kunci: *Pengelolaan pembelajaran, pembelajaran Al-Qur'an, bahasa Arab (nahwu sharaf), waqaf ibtida'.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT. yang menjadi pedoman hidup umat Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental, karena membaca Al-Qur'an bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban agama, sehingga setiap Muslim dituntut mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai tuntunan Rasulullah saw. dan kaidah tajwid, mengingat kemampuan tersebut berkaitan langsung dengan kesempurnaan pelaksanaan ibadah, khususnya shalat lima waktu yang mensyaratkan bacaan Al-Qur'an yang tepat, serta ibadah-ibadah lainnya, bahkan urgensi pembelajaran membaca Al-Qur'an juga memperoleh perhatian serius dari pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 128/44 Tahun 1982 tentang peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an (Hanafi et al., 2019: 15). Kebijakan peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang telah ditetapkan melalui keputusan bersama sebelumnya dipertegas kembali oleh Instruksi Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1990, yang menegaskan bahwa pembacaan Al-Qur'an sebagai *kalāmullāh* memiliki karakteristik yang berbeda dari aktivitas membaca biasa seperti bernyanyi, bersyair, atau berpuisi, karena terikat oleh kaidah dan pedoman tertentu yang wajib dipatuhi, sehingga kesalahan dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dapat berdampak serius terhadap ketepatan makna dan kesakralan ayat yang dibaca (Indra, 2019: 86).

Ilmu tajwid sebagai disiplin yang mengatur tata cara pembacaan Al-Qur'an secara benar mencakup berbagai kaidah penting seperti makhārij al-ḥurūf, ṣifāt al-ḥurūf, at-tafkhīm wa at-tarqīq, aḥkām al-mad, dan kaidah lainnya, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap ilmu ini masih tergolong rendah, sebagaimana hasil riset Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta melalui program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) tahun akademik 2021/2022 yang mengungkapkan bahwa dari 3.111 responden Muslim, sebanyak 72,25% atau sekitar 2.246 responden belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga berdampak pada lemahnya penguasaan tajwid, termasuk salah satu cabang pentingnya yaitu ilmu waqaf dan ibtida', padahal kesempurnaan bacaan Al-Qur'an seorang qāri' serta kedalaman tadabbur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangat ditentukan oleh kemampuannya memahami dan mengamalkan kaidah waqaf dan ibtida', sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu al-Anbārī yang dinukil Imam as-Suyūṭī dalam *al-Itqān* bahwa bagian dari kesempurnaan memahami Al-Qur'an adalah mengetahui waqaf dan ibtida' di dalamnya (ash-Shuyūṭī, 2008: 177).

Dalam praktik tilawah Al-Qur'an, seorang qāri' sering mengalami keterbatasan nafas ketika membaca ayat atau surah yang panjang, sementara berhenti di tengah kata atau di antara dua kata yang seharusnya disambung tidak

diperbolehkan, sehingga diperlukan waqaf yang tepat pada akhir kata atau kalimat agar dapat mengambil nafas tanpa merusak keutuhan makna ayat yang dibaca (Ibn al-Jazari, t.th.: 242). Para ulama menegaskan bahwa penguasaan ilmu waqaf dan ibtida' memiliki peran penting dalam tata cara membaca Al-Qur'an secara benar, karena ilmu ini berfungsi untuk menjaga ketepatan makna, menghindari kesalahan pemahaman, serta membantu pembaca dalam menangkap tujuan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh (al-Qattān, 2000: 176). Sebagai teks ilahi yang dibaca dan disampaikan, Al-Qur'an menuntut penyampaian bahasa yang terstruktur, jelas, dan indah agar gagasan dan pesan yang dikandungnya dapat dipahami dengan baik serta tidak menimbulkan ambiguitas makna dalam proses pembacaan dan pendengarannya (Hidayat, 1996: 5). Oleh karena itu, kajian waqaf dan ibtida' memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ilmu nahwu dan sharaf, karena perbedaan struktur gramatikal dalam satu kalimat Al-Qur'an dapat berimplikasi langsung pada perbedaan kedudukan waqaf, bahkan al-Asymūnī menegaskan bahwa ketepatan menentukan waqaf dan ibtida' mensyaratkan penguasaan ilmu tafsir, qirā'āt, serta linguistik Arab yang meliputi nahwu, sharaf, dan dalālah (al-Asymūnī, 2002: 12).

Penguasaan gramatika bahasa Arab yang meliputi struktur kalimat, perubahan bentuk kata, serta i'rāb merupakan kompetensi mendasar bagi seorang qāri' Al-Qur'an, karena ilmu nahwu dan sharaf menjadi landasan utama dalam memahami susunan ayat secara benar sehingga pembaca mampu menentukan tempat waqaf dan ibtida' yang tepat serta menghindari larangan berhenti yang dapat merusak struktur dan makna kalimat, mengingat bahwa kekeliruan dalam memahami keterkaitan sintaksis dan kesempurnaan kalimat (jumlah mufidah) berpotensi menimbulkan distorsi makna ayat (Irsyadi, 2020: 170). Urgensi penguasaan waqaf dan ibtida' dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an menuntut pembelajaran bahasa Arab, khususnya nahwu dan sharaf sebagai instrumen utama memahami bahasa Al-Qur'an, yang pelaksanaannya perlu dikelola secara sistematis melalui manajemen pembelajaran yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, di mana perencanaan pembelajaran dipahami sebagai proyeksi tindakan pendidik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Kaufman, 1972: 6).

Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an merupakan tahap awal yang harus ditetapkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, di mana pendidik dituntut memiliki kejelasan mengenai materi yang akan diajarkan, strategi penyampaian, serta capaian pembelajaran yang diharapkan, yang selanjutnya diikuti oleh pengorganisasian pembelajaran sebagai upaya mengelola dan mendayagunakan seluruh komponen pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga pendidik mampu menyiapkan sumber daya pembelajaran yang fungsional dan siap digunakan, karena pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan realisasi dari perencanaan dan pengorganisasian tersebut dalam bentuk interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan sarana dan prasarana belajar guna mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang telah dirumuskan sebelumnya (Supiah, 2023: 63).

Penelitian ini berangkat dari pentingnya evaluasi pembelajaran Al-Qur'an untuk mengukur keberhasilan proses dan hasil belajar, serta dari fenomena di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan sebuah lembaga yang unggul dalam pembelajaran tahsīn dan naḥm serta telah melahirkan banyak qārī' dan qārī'ah berprestasi namun masih ditemukan keterbatasan dalam penerapan waqaf dan ibtida' yang dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang belum optimal dan pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) yang belum terstruktur, sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dan implementasi nahwu sharaf dalam meningkatkan ketepatan waqaf dan ibtida' di pesantren tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dan implementasi pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) dalam meningkatkan pemahaman waqaf dan ibtida' di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan secara kontekstual dan naturalistik, tanpa manipulasi variabel, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses, makna, dan praktik pembelajaran yang berlangsung di lingkungan pesantren (Moleong, 2018: 6; Creswell, 2014: 14). Objek penelitian ini adalah pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dan pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, guru Al-Qur'an, guru bahasa Arab, serta santri yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, dengan teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling karena informan dipilih berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2019: 218).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik untuk memperoleh data yang valid dan saling melengkapi, di mana wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman informan, observasi untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran Al-Qur'an dan nahwu sharaf, serta dokumentasi untuk menelaah dokumen pembelajaran seperti kurikulum, silabus, dan catatan evaluasi pembelajaran (Sugiyono, 2019: 225; Bungin, 2017: 108). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, di mana data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan difokuskan sesuai tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis, dan selanjutnya ditarik kesimpulan secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang valid dan konsisten (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 12). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta keterlibatan peneliti secara berkelanjutan di lokasi penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dan

implementasi pembelajaran nahwu sharaf dalam pemahaman waqaf dan ibtida' di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan (Lincoln & Guba, 1985: 301).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang saling berkaitan, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan beberapa aspek yang memerlukan penguatan, khususnya yang berkaitan dengan integrasi pemahaman waqaf dan ibtida' dalam proses pembelajaran Al-Qur'an secara sistematis. Secara umum, perencanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar telah diarahkan pada penguatan kemampuan tahsin dan naghm sebagai ciri khas lembaga, namun perencanaan yang secara spesifik menargetkan peningkatan pemahaman waqaf dan ibtida' melalui pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) masih belum dirumuskan secara terstruktur dalam bentuk kurikulum atau perangkat pembelajaran yang berjenjang dan berkelanjutan.

Pada aspek pengorganisasian pembelajaran, pesantren telah memiliki pembagian peran pendidik dan pengelompokan santri yang cukup efektif dalam menunjang pembelajaran Al-Qur'an, akan tetapi koordinasi antara pembelajaran Al-Qur'an dan pembelajaran bahasa Arab, khususnya nahwu sharaf, belum sepenuhnya terintegrasi, sehingga pemanfaatan ilmu kebahasaan sebagai dasar pemahaman waqaf dan ibtida' belum berjalan secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar menunjukkan hasil yang cukup baik dalam aspek makhārij al-ḥurūf, kelancaran bacaan, dan penguasaan naghm, namun berdasarkan temuan lapangan, masih ditemukan santri yang kurang memperhatikan ketepatan waqaf dan ibtida' dalam bacaan, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran cenderung lebih menekankan aspek fonetik dan musikalitas dibandingkan pemahaman struktur makna ayat.

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) yang berlangsung di pesantren ini belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen pendukung pembelajaran Al-Qur'an, karena keterbatasan alokasi waktu, metode yang relatif monoton, serta minimnya evaluasi berkelanjutan menyebabkan sebagian santri belum mampu mengaitkan kaidah gramatikal bahasa Arab dengan praktik waqaf dan ibtida' dalam bacaan Al-Qur'an. Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan dalam penelitian ini diarahkan pada analisis keterkaitan antara pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dan pembelajaran bahasa Arab (nahwu sharaf) dalam membangun pemahaman waqaf dan ibtida', serta mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pengelolaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan sebagai upaya peningkatan kualitas bacaan dan pemahaman makna Al-Qur'an santri. Dari penjelasan tersebut maka dapat di jelaskan dalam beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan

Manajemen pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan Al-Qur'an secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, manajemen pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi membaca, tetapi juga pada pembentukan pemahaman makna, ketepatan bacaan, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri (Supiah, 2023). Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan dilakukan sebagai langkah awal untuk memastikan proses pembelajaran berjalan terarah dan terstruktur. Perencanaan tersebut meliputi penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri, serta penentuan metode dan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik santri pesantren (Majid, 2017).

Dalam tahap perencanaan, pendidik Al-Qur'an dituntut memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai kompetensi yang ingin dicapai, baik dari aspek tajwid, fashahah, maupun pemahaman waqaf dan ibtida'. Hal ini penting agar pembelajaran tidak bersifat rutin mekanis, melainkan memiliki arah pedagogis yang jelas dan berorientasi pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri (Arifin, 2019). Pengorganisasian pembelajaran Al-Qur'an di pesantren dilakukan dengan mengelola berbagai komponen pembelajaran, seperti pendidik, santri, materi, metode, waktu, dan sarana pendukung. Pengorganisasian yang baik memungkinkan seluruh komponen tersebut saling terintegrasi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Sagala, 2018).

Pondok Pesantren Al-Kautsar, pengorganisasian pembelajaran Al-Qur'an juga terlihat dari pembagian kelompok belajar santri berdasarkan kemampuan membaca serta penugasan ustadz atau ustadzah sesuai dengan kompetensi keilmuannya. Pola ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih terfokus dan memudahkan pendidik dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan santri (Zuhairini, 2016). Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an merupakan realisasi dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, interaksi edukatif antara pendidik dan santri menjadi inti proses pembelajaran, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam membaca serta memahami Al-Qur'an (Hamalik, 2015).

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran. Apabila perencanaan disusun secara matang dan pengorganisasian dilakukan secara proporsional, maka proses pembelajaran akan berlangsung lebih kondusif dan mampu mendorong peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an santri secara signifikan (Supiah, 2023). Selain itu, manajemen pembelajaran Al-Qur'an di pesantren juga menekankan pentingnya pemanfaatan metode pembelajaran yang variatif, seperti talaqqi, tahsin, dan praktik langsung membaca Al-Qur'an. Metode-metode tersebut dipilih untuk

menyesuaikan dengan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an yang menuntut ketepatan bacaan dan pendampingan intensif dari pendidik (Qorie Indra, 2019).

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang dihadapi santri, serta menjadi dasar perbaikan proses pembelajaran pada tahap berikutnya. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara konsisten (Sudjana, 2017). Dengan demikian, manajemen pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan dapat dipahami sebagai upaya terpadu dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran secara sistematis. Manajemen yang baik akan berkontribusi pada terciptanya pembelajaran Al-Qur'an yang terarah, efektif, dan mampu meningkatkan kualitas bacaan serta pemahaman santri terhadap Al-Qur'an secara menyeluruh (Arifin, 2019).

Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan

Pembelajaran bahasa Arab, khususnya nahwu dan sharaf, di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan disusun melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis dan berjenjang. Nahwu dan sharaf diposisikan sebagai instrumen utama untuk membantu santri memahami struktur bahasa Al-Qur'an, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori gramatikal, tetapi juga pada kemampuan aplikatif dalam membaca dan memahami teks Al-Qur'an (Mustofa & Hamid, 2020). Langkah awal dalam pembelajaran nahwu sharaf adalah penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Tujuan tersebut diarahkan pada penguasaan kaidah dasar tata bahasa Arab yang relevan dengan kebutuhan membaca Al-Qur'an, seperti pemahaman i'rab, bentuk kata, serta perubahan makna akibat perubahan struktur kalimat. Penetapan tujuan ini menjadi landasan bagi pendidik dalam menentukan materi dan strategi pembelajaran yang akan digunakan (Hermawan, 2018).

Tahap selanjutnya adalah pemilihan dan penyusunan materi pembelajaran nahwu sharaf yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Materi disusun secara bertahap, dimulai dari konsep dasar hingga kaidah yang lebih kompleks, dengan menekankan contoh-contoh yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan agar santri dapat langsung mengaitkan kaidah bahasa Arab dengan praktik membaca Al-Qur'an (Azhar Arsyad, 2017). Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran nahwu sharaf di pesantren umumnya bersifat kombinatorik, antara metode ceramah, diskusi, dan latihan aplikatif. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep dasar, sementara diskusi dan latihan diarahkan untuk memperkuat pemahaman santri terhadap penerapan kaidah nahwu sharaf dalam teks Al-Qur'an (Effendy, 2019).

Langkah penting lainnya adalah penggunaan contoh-contoh kontekstual dalam pembelajaran. Pendidik tidak hanya memberikan contoh kalimat buatan, tetapi juga mengajak santri menganalisis struktur bahasa ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung. Dengan cara ini, santri dilatih untuk memahami relasi antara kaidah bahasa Arab dan makna ayat, sehingga pembelajaran menjadi lebih

bermakna (Zaini, 2021). Pembelajaran nahwu sharaf juga dilaksanakan melalui latihan berulang (drill) yang terstruktur. Latihan ini mencakup identifikasi i'rab, perubahan bentuk kata, serta analisis fungsi kata dalam kalimat. Latihan berulang dipandang penting untuk membangun kebiasaan berpikir gramatikal santri dan meningkatkan ketelitian mereka dalam membaca teks Arab, khususnya Al-Qur'an (Syaiful Mustofa, 2018).

Selain latihan individual, pembelajaran nahwu sharaf juga melibatkan aktivitas belajar kelompok. Melalui diskusi kelompok, santri didorong untuk saling bertukar pemahaman dan mengkaji kaidah bahasa Arab secara kolaboratif. Model pembelajaran ini membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memperdalam pemahaman mereka terhadap kaidah nahwu sharaf (Rusman, 2020). Peran pendidik dalam pembelajaran nahwu sharaf tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan santri dalam mengaitkan kaidah bahasa dengan bacaan Al-Qur'an. Pendidik memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan analisis bahasa yang dilakukan santri, sehingga kesalahan tersebut tidak berulang dalam praktik membaca Al-Qur'an (Nata, 2016).

Evaluasi pembelajaran nahwu sharaf dilakukan secara berkala untuk mengukur tingkat penguasaan santri terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi tidak hanya berbentuk tes tertulis, tetapi juga penilaian praktik analisis bahasa pada ayat-ayat Al-Qur'an. Pola evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri mampu menerapkan kaidah nahwu sharaf secara fungsional (Uno, 2017). Dengan demikian, langkah-langkah pembelajaran nahwu sharaf di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang terstruktur, aplikatif, dan kontekstual. Pembelajaran ini tidak hanya memperkuat kompetensi kebahasaan santri, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman bacaan Al-Qur'an secara keseluruhan (Mulyasa, 2019).

Peran Pembelajaran Nahwu dan Sharaf dalam Meningkatkan Pemahaman Waqaf dan Ibtida' pada Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan

Pembelajaran nahwu sharaf memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep waqaf dan ibtida' dalam bacaan Al-Qur'an. Pemahaman struktur kalimat dan relasi antarunsur bahasa Arab menjadi dasar utama dalam menentukan titik berhenti dan memulai bacaan secara tepat, sehingga makna ayat tidak mengalami penyimpangan (Al-Zarkasyi, 2006). Waqaf dan ibtida' tidak dapat dipahami secara optimal tanpa penguasaan kaidah bahasa Arab, khususnya nahwu dan sharaf. Kesalahan dalam memahami fungsi kata, kedudukan i'rab, atau perubahan bentuk kata dapat menyebabkan kesalahan dalam menentukan tempat waqaf, yang pada akhirnya berpengaruh pada pemaknaan ayat Al-Qur'an (Al-Suyuthi, 2008).

Melalui pembelajaran nahwu sharaf, santri dilatih untuk mengenali struktur kalimat secara menyeluruh, termasuk hubungan antara mubtada', khabar, fi'il, fa'il, dan maf'ul. Pemahaman struktur ini membantu santri menentukan titik waqaf yang

tepat, yaitu pada posisi yang telah sempurna secara makna dan gramatikal, serta menghindari waqaf yang merusak makna (Makhluf, 2015). Kontribusi nahwu sharaf juga tampak dalam kemampuan santri memahami kesinambungan makna antarfrasa dan antarkalimat dalam ayat Al-Qur'an. Dengan penguasaan kaidah bahasa Arab, santri dapat membedakan antara waqaf jaiz, waqaf tamm, dan waqaf qabih, sehingga bacaan Al-Qur'an menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kaidah ilmu qira'at (Al-Maraghi, 2014).

Selain itu, pembelajaran sharaf berperan penting dalam membantu santri memahami perubahan makna akibat perubahan bentuk kata. Pemahaman ini sangat berpengaruh dalam menentukan ibtida', karena memulai bacaan pada kata yang tidak tepat secara morfologis dapat mengubah maksud ayat secara keseluruhan (Hasan, 2012). Kontribusi pembelajaran nahwu sharaf juga terlihat dalam peningkatan kesadaran linguistik santri saat membaca Al-Qur'an. Santri tidak lagi membaca secara mekanis, tetapi mulai mempertimbangkan aspek kebahasaan dan makna sebelum melakukan waqaf atau ibtida'. Kesadaran ini menjadi indikator meningkatnya kualitas bacaan Al-Qur'an secara ilmiah dan tartil (Qattan, 2011).

Integrasi pembelajaran nahwu sharaf dengan praktik membaca Al-Qur'an menjadikan santri lebih terampil dalam mengaitkan teori dan praktik. Setiap kaidah bahasa Arab yang dipelajari tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi langsung diaplikasikan dalam analisis bacaan Al-Qur'an, khususnya dalam penentuan waqaf dan ibtida' yang benar (An-Nahlawi, 2010). Kontribusi lain dari pembelajaran nahwu sharaf adalah meminimalisasi kesalahan fatal dalam bacaan Al-Qur'an. Kesalahan waqaf dan ibtida' yang disebabkan oleh ketidaktahuan struktur bahasa dapat dihindari ketika santri memiliki dasar nahwu sharaf yang kuat, sehingga bacaan Al-Qur'an tetap terjaga keautentikan maknanya (Al-Qadhi, 2016).

Dari sisi pedagogis, pembelajaran nahwu sharaf juga membentuk pola berpikir analitis pada santri. Kemampuan menganalisis struktur bahasa membantu santri membaca Al-Qur'an secara reflektif, tidak sekadar melafalkan, tetapi juga memahami pesan yang terkandung di dalamnya, terutama terkait kesinambungan makna ayat (Sabiq, 2013). Dengan demikian, pembelajaran nahwu sharaf memberikan kontribusi strategis dalam meningkatkan pemahaman waqaf ibtida' pada bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan. Kontribusi ini tidak hanya berdampak pada kualitas bacaan secara teknis, tetapi juga pada kedalaman pemahaman makna Al-Qur'an yang menjadi tujuan utama pembelajaran Al-Qur'an di pesantren (Abdul Aziz, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Pemahaman Waqaf Ibtida' melalui Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu Sharaf) di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di pesantren tersebut telah berjalan dengan cukup baik melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama dalam pengintegrasian materi waqaf dan

ibtida' secara sistematis dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab, khususnya nahwu sharaf, di Pondok Pesantren Al-Kautsar telah memberikan kontribusi penting dalam menunjang pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran kaidah kebahasaan yang diberikan kepada santri menjadi fondasi dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab, namun pelaksanaannya masih membutuhkan pengelolaan yang lebih terstruktur, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun sistem evaluasi agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu sharaf memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman waqaf dan ibtida' pada bacaan Al-Qur'an santri. Penguasaan kaidah gramatikal bahasa Arab membantu santri dalam menentukan tempat berhenti dan memulai bacaan secara tepat, sehingga bacaan Al-Qur'an tidak hanya benar secara makharij al-huruf dan naghām, tetapi juga terjaga keutuhan makna dan pesan ayat. Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Arab, khususnya nahwu sharaf, merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperbaiki pengelolaan pembelajaran, meningkatkan kompetensi pengajar, serta menyusun kurikulum yang terstruktur dan integratif agar tujuan pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai secara optimal, baik dari aspek teknis bacaan maupun pemahaman makna Al-Qur'an.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Asymuni, A. ibn M. ibn 'A. al-K. (2002). *Manār al-hudā fī bayān al-waqf wa al-ibtidā'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabāḥiṭh fī 'ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Suyuti, J. (2008). *Al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Risalah Publishers.
- Al-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hanafi, Y., Saefi, M., & Ikhsan, M. (2019). *Literasi Al-Qur'an: Model pembelajaran tahsin-tilawah berbasis talqin-taqlid*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami bahasa agama: Sebuah kajian hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.

-
- Ibn al-Jazari. (n.d.). *Al-Nasyr fī al-qirā'āt al-'asyr* (Vol. 1). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Indra, M. Q. (2019). *Seputar naghām: Seni baca Al-Qur'an*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Irsyadi, N. (2020). *Pengaruh ragam qira'at terhadap al-waqf wa al-ibtida' dan implikasinya dalam penafsiran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Kaufman, R. A. (1972). *Educational system planning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Madjid, N. (2010). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2017). *Metode research (Penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supiah. (2023). *Ilmu manajemen pendidikan Islam*. Yogyakarta: Selat Media Partners.
- Suyuti, A. (2017). Implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160.
- Syafe'i, I. (2015). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–72.
- Yunus, M. (2007). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Zarkasyi, I. (2010). *Pelajaran tajwid praktis*. Ponorogo: Trimurti Press.
- Zuhairini. (2015). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.